



Moral Integrity dengan *Academic Dishonesty* pada Santri di Pondok Pesantren X

Harri Theozard Fikri¹, Sari Rahmadani^{2✉}, Silvia Amanda³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

sarahmadani@upiypk.ac.id

Abstract

Moral integrity is a crucial pillar for students in pursuing knowledge, where academic dishonesty not only tarnishes one's personal reputation but also undermines the core of education which should be the foundation for developing honest and responsible character. Students who prioritize moral integrity will always avoid any form of academic dishonesty because they understand that true success is measured not only by the final results but also by the honest and integrity-filled process. This study aims to examine whether there is a relationship between moral integrity and academic dishonesty among students at Pondok Pesantren X. The population in this study includes all 242 students of Pondok Pesantren X. This research employs simple random sampling, with a sample of 127 students at Pondok Pesantren X. The measuring instruments used are the moral integrity scale and the academic dishonesty scale. The validity and reliability tests in this study use the Alpha Cronbach technique. The validity coefficient results for the moral integrity scale range from 0.321 to 0.705 with a reliability coefficient of 0.930, whereas the validity coefficient results for the academic dishonesty scale range from 0.322 to 0.755 with a reliability coefficient of 0.950. Based on the data analysis results, a correlation value of -0.565 was obtained with a significance level of 0.000. The correlation is moderately negative, meaning that if moral integrity is high, academic dishonesty among students is low. Conversely, if moral integrity is low, academic dishonesty among students is high. This indicates that there is a relationship between moral integrity and academic dishonesty among students at Pondok Pesantren X, which means the hypothesis is accepted.

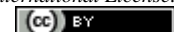
Keywords: moral integrity, academic dishonesty, islamic boarding school, education

Abstrak

Moral integrity merupakan pilar penting bagi santri dalam menuntut ilmu, dimana tindakan kecurangan akademik tidak hanya mencemarkan reputasi pribadi, tetapi juga menghancurkan inti dari pendidikan yang seharusnya membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Santri yang mengedepankan integritas moral akan selalu menjauhkan diri dari segala bentuk kecurangan akademik, karena mereka menyadari bahwa kesuksesan sejati dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang jujur dan penuh integritas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *moral integrity* terhadap *academic dishonesty* pada santri di Pondok Pesantren X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren X yang berjumlah 242. Teknik penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sampel pada penelitian ini sebanyak 127 santri di Pondok Pesantren X. Alat ukur yang digunakan adalah skala *moral integrity* dan skala *academic dishonesty*. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil Koefisien Validitas pada skala *moral integrity* berkisar antara 0,321 sampai dengan 0,705 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,930 sedangkan hasil koefisien validitas pada skala *academic dishonesty* berkisar antara 0,322 sampai dengan 0,755 dengan nilai koefisien reliabilitas 0,950. Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,565 dengan taraf signifikansi 0,000. Korelasi dengan taraf sedang berarah negatif, artinya jika *moral integrity* tinggi maka *academic dishonesty* pada santri semakin rendah. Sebaliknya, jika *moral integrity* rendah maka *academic dishonesty* pada santri semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada santri Pondok Pesantren X yang berarti hipotesis diterima.

Kata kunci: *moral integrity*, *academic dishonesty*, santri, pesantren, pendidikan

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dikarenakan untuk upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga dan membangun harkat, negara dan bangsa. Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara

tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya [1]. Sedangkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara

yang demokratis juga bertanggung jawab. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan tentang fungsi dan tujuan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [2].

UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa keberhasilan Pendidikan dapat dicapai melalui jalur formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan [3].

Pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal, informal dan non formal, Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional [4].

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal [4].

Kata santri dalam kaitannya dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sosok yang mendalami ilmu agama Islam. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yakni santri yang mukim di pondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah jawa tengah atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian karena santri datang kepesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan seteah itu pulang kerumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren [3].

Selama berada di pondok pesantren para santri tidak hanya menjadi seorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga di ajarkan akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia seperti jujur, rajin belajar, kerja keras dan sikap positif lainnya. Seluruh santri perempuan dan laki-laki yang belajar di pondok pesantren wajib mengikuti program pendidikan dan aturan yang ada di pondok pesantren, apabila santri melakukan pelanggaran dalam aturan maka santri tersebut harus siap dikenakan hukuman. Santri memiliki nilai-nilai universal yang terangkum dalam pendidikan karakter seperti kejujuran dalam bidang akademik dan lain sebagainya. Setiap proses pembelajaran yang terjadi semestinya mengedepankan kejujuran akademik sebagai bagian dari kurikulumnya, baik tersirat ataupun tersurat. namun saat ini pada proses pembelajaran selama di sekolah maupun pesantren masih banyak ditemukannya ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty* [5].

Academic dishonesty atau ketidakjujuran akademik adalah setiap tindakan atau perilaku yang disengaja melanggar peraturan yang ditetapkan yang mengatur penyelesaian tes atau tugas, memberikan satu siswa keuntungan yang tidak adil atas siswa lain pada tes atau tugas atau mengurangi akurasi inferensi yang diinginkan yang muncul dari kinerja siswa [6]. *Academic dishonesty* sebagai tindakan ataupun upaya yang dilakukan oleh siswa untuk menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam setiap karya akademik demi mendapatkan keberhasilan [7]. Terdapat tiga faktor penting yang menyebabkan seseorang melakukan *academic dishonesty* antara lain: budaya lingkungan pendidikan (sekolah atau kampus) yaitu lingkungan pendidikan yang kurang menerapkan kedisiplinan akan memacu peserta didik melakukan *academic dishonesty*, kepribadian yaitu tipe kepribadian yang ditandai dengan kecemasan akan mendorong seseorang mudah melakukan *academic*

dishonesty, dan *moral integrity*, yaitu individu yang tidak memiliki *moral integrity* akan mudah untuk melakukan *academic dishonesty* [8].

Moral integrity berdasar pada keyakinan murni dan kegigihan yang meliputi usaha untuk mengembangkan, mempertahankan dan membenarkan moral seseorang [9]. *Moral integrity* adalah kesatuan moral yang dibangun atas dua komponen utama, yaitu komponen filosofis dan komponen psikologis. Komponen filosofis terdiri dari keyakinan moral (*moral discernment*), konsistensi perilaku moral (*consistent behavior*), publikasi moral (*public justification*), sedangkan komponen psikologis terdiri dari perasaan, perilaku dan pikiran. Individu harus dapat mengidentifikasi moral, menelitinya dan bertindak secara sadar berdasarkan keyakinannya [10].

Seseorang yang memiliki *moral integrity* diharapkan menunjukkan keadilan dan konsistensi. *Moral integrity* akan selalu diuji melalui tantangan yang ditujukan untuk melihat keteguhan individu dalam aturan ataupun norma sosial [11]. *Moral integrity* sebagai kehidupan yang didasarkan pada prinsip-prinsip (menjadi terintegrasi di sekitar prinsip-prinsip) [12]. Terdapat dua dimensi dalam *moral integrity*, adalah *moral discernment* dan *moral conviction* [13].

Beberapa faktor yang mempengaruhi *moral integrity* adalah kesucian moral dan kejiwaan moral. Identifikasi prinsip kesucian moral dan kejiwaan moral dapat meningkatkan moral integritas seseorang, dimana orang yang memiliki kesucian moral dan kejiwaan moral yang tinggi memiliki *moral integrity* yang tinggi pula. Interaksi antara identitas kesucian moral dan kejiwaan moral juga dapat meningkatkan moral *integrity* [14].

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah berupa skala. Skala sebagai alat ukur dalam psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk *instrument* pengumpulan data yang lain seperti angket (*questionnaire*) daftar isian, inventori, dan lainnya [15]. Penelitian ini menggunakan skala *moral integrity* dan skala *academic dishonesty*. Skala terdiri dari pertanyaan yang bersifat favorabel dan unfavorable. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model *likert*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain serta meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu [16]. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok pesantren X yang jumlahnya 242 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [17]. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau yang biasa disingkat *random sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut [18]. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Penggunaan sampel dalam penelitian ini santri di Pondok pesantren X yang jumlahnya 127 santri.

Skala *likert* dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak-setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam pengukuran sikap manusia, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap. Format respon jawaban skala *moral integrity* dan skala *academic dishonesty*.

Berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam item favorable dan unfavorable. Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Selain itu dilakukan uji Validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi untuk menentukan valid atau tidaknya suatu alat ukur. Validitas isi ditelaah dengan revisi item-item pernyataan berdasarkan pendapat profesional dan para penelaah. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan

penilaian langsung terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $r_{xy} \geq 0,3$.

Data skala dikatakan memiliki daya beda tinggi jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{xy} \geq 0,3$) dan sebaliknya aitem skala dikatakan gugur jika koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 ($r_{xy} < 0,3$). Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (dalam Azwar, 2019). Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Apabila hasil koefisien alpha lebih besar dari tahap signifikansi 60% atau 0,6 maka reliabilitasnya baik. Penghitungan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 24.0 [18].

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample test dari Kolmogorov Smirnov dengan bantuan IBM SPSS 24.0 [19], [20], [21]. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas kedua variabel tersebut menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program IBM SPSS 24.0. Variabel dikatakan mempunyai hubungan dengan linear apabila $p < 0,05$ [20]. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer IBM SPSS 24.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Koefisien validitas ditetapkan sebesar $> 0,30$ sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 40 pernyataan, terdapat 6 item yang gugur sehingga jumlah item memiliki daya beda memuaskan dan gugur pada skala moral integrity adalah 34 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,321 sampai dengan 0,705. Koefisien validitas ditetapkan sebesar $> 0,30$ sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 30 pernyataan, terdapat 2 item yang gugur sehingga jumlah item memiliki daya beda memuaskan dan gugur pada skala *academic dishonesty* adalah 36 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,322 sampai dengan 0,775.

Hasil uji reliabilitas pada skala *moral integrity* melalui teknik analisis alpha cronbach diperoleh koefisien sebesar 0,930. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala moral integrity memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas pada skala *academic dishonesty* melalui teknik analisis alpha cronbach diperoleh koefisien sebesar 0,950. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala *academic dishonesty* memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas *Moral integrity* dengan *Academic Dishonesty*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Moral Integrity</i>	127	1,030	0,239	Normal
<i>Academic dishonesty</i>	127	0,711	0,639	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala moral integrity diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,239$ dengan $KSZ = 0,239$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala terdistribusi secara normal. Untuk skala *academic dishonesty* sebesar $p = 0,639$ dengan $KSZ = 0,711$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala terdistribusi secara normal. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

N	Df	Mean Square	F	Sig
127	1	11442.390	57.174	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $F=57.174$ dengan signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala *moral integrity* dengan *academic dishonesty* tergolong linier. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis *Moral Integrity* Dengan *Academic Dishonesty*

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0,01	-0,565	0,320	<i>sig</i> (2-tailed) 0,000< 0,01 hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik Product Moment maka diperoleh hasil uji hipotesis $r = -0,565$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *moral integrity* dengan *Academic dishonesty* pada santri. Nilai korelasi berarah negatif dengan taraf sedang, artinya jika moral integrity tinggi maka *academic dishonesty* pada santri semakin rendah. Sebaliknya, jika moral integrity rendah maka *academic dishonesty* pada santri semakin tinggi. Deskriptif statistik skala penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Skala Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Moral Integrity</i>	127	81	133	104.83	9.866
<i>Academic Dishonesty</i>	127	37	109	66.40	16.855

Berdasarkan tabel *descriptive* diatas, maka *moral integrity* dan *academic dishonesty* dapat dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah yang tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Σ	Persentase (%)	Kategori
<i>Moral Integrity</i>	81 – 94	20	16%	Rendah
	95-114	87	68%	Sedang
	115-133	6	16%	Tinggi
<i>Academic Dishonesty</i>	37-49	25	20%	Rendah
	50-83	79	62%	Sedang
	84-109	10	18%	Tinggi

Berdasarkan kriteria kategorisasi tabel di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa *moral integrity* dapat digambarkan kategori rendah yaitu 20 orang (16%), 87 orang (68%) pada kategori sedang dan 6 orang (16%) pada kategori tinggi. Kemudian, dapat diperoleh gambaran bahwa *academic dishonesty* dapat digambarkan kategori rendah yaitu 25 orang (20%), 79 (62%) pada kategori sedang dan 10 orang (18%) pada kategori rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (pearson)* yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 24.0, dimana level of signifikan (α) 0,01 dan diperoleh nilai korelasi sebesar $r=-0,565$ dan taraf signifikan nilai ($p=0,000$), karena nilai (p) sig 0,000 <0,01 maka hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada santri pondok pesantren X.

Hal ini menunjukkan nilai korelasi berarah negatif dengan taraf sedang, artinya jika *moral integrity* tinggi maka *academic dishonesty* pada santri semakin rendah. Sebaliknya, jika *moral integrity* rendah maka *academic dishonesty* pada santri semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori Aisah dkk [24] yang berjudul “Hubungan *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas VII & VIII MTSN 4 Kota Padang”, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan arah negatif dan terdapat hubungan yang kuat signifikan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa kelas VII dan VIII di MTsN 4 Kota Padang, yang berarti bahwa makin tinggi *moral integrity* maka semakin rendah *academic dishonesty*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yenti, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* dengan arah negatif [22], [23], [24].

Hasil ini menunjukkan sesuai dengan kondisi yang terjadi di Pondok pesantren X seperti mencontek dengan meminta jawaban dari teman atau menyembunyikan catatan kecil di ujian. Ini sering

terjadi karena mereka tidak siap atau merasa tertekan untuk mendapatkan nilai tinggi. Beberapa santri juga menyiapkan kunci jawaban dengan menulis di kertas kecil atau di alat tulis yang dibawa saat ujian sebagai cara untuk curang. Jika pengawasannya kurang ketat, santri bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk menyontek atau menyembunyikan bahan bacaan. Selain itu, jika sistem administrasi dan pengawasan ujian lemah, santri bisa memanfaatkannya untuk berbuat curang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kejujuran pada santri, karena santri tersebut menganggap perilaku *academic dishonesty* seperti menyontek sudah biasa dikalangan santri.

Selanjutnya santri juga menggunakan buku atau materi yang tidak diizinkan selama ujian atau saat tugas berlangsung yang bertentangan dengan aturan sekolah. Ketika aturan tentang *academic dishonesty* tidak jelas atau tidak diterapkan dengan tegas, santri bisa mencari celah untuk melakukan kecurangan tanpa takut ketahuan. Santri tidak mempunyai kemampuan atau kesadaran dalam menilai perilaku mereka sendiri soal kejujuran akademik pada saat melaksanakan ujian dan meminta jawaban dari teman itu curang. Ini terjadi karena kurang paham tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak jujur, sehingga berpengaruh terhadap *moral integrity* seorang santri. Adapun sumbangan efektif persepsi *moral integrity* dan *academic dishonesty* sebesar 32% hal ini dapat diartikan bahwa *moral integrity* mampu memberikan kontribusi terhadap *academic dishonesty* sebesar 32%, sedangkan 68% sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Kesimpulan

Penelitian menggambarkan terdapat hubungan yang signifikan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* dengan arah negatif, yang artinya bahwa jika *moral integrity* tinggi, maka *academic dishonesty* rendah begitu pula sebaliknya, semakin rendah *moral integrity*, maka semakin tinggi pula *academic dishonesty* santri Pondok Pesantren X. Adapun sumbangan efektif *moral integrity* dan *academic dishonesty*, sebesar 32% dan sisanya 68% dipengaruhi faktor lain.

Daftar Rujukan

- [1] Solehah, S. (2023). Unsur-Unsur Pendidikan Karakter dalam Pai dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Perilaku Agama Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.5>
- [2] Kasiono, B. R., & Rasyid, M. R. (2023). Nuansa Pendidikan Islam dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. *PIJAR*:

- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 91–101. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>
- [3] Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183-198. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v5i2.30>
- [4] Fajrul, M. F. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Ej*, 4(2), 287–301. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.303>
- [5] Khairat, U., Maputra, Y & Rahmi, F. (2014). Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Siswi SMA di Pesantren X. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 192-203. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.104921>
- [6] Burke, B. L., & Wrona, M. C. (2021). *Mapping Normality: Teaching Abnormal Psychology*. International Handbook of Psychology Learning and Teaching, 1–25. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26248-8_4-2
- [7] Wahidin, A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa Akuntansi Uin Alauddin Makassar. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40–58. <https://doi.org/10.24252/isaafir.v1i1.18323>
- [8] Dianti, R. C., & Handayani, A. E. (2024). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Akuntansi pada Perkuliahan Online (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Kota Surabaya). *Soetomo Accounting Review*, 2(4), 607–619. <https://doi.org/10.25139/sacr.v2i4.8564>
- [9] Aisah, S., Okfrima, R., & Anggawira, A. (2024). Hubungan Moral Integrity dengan Academic Dishonesty pada Siswa Kelas VII & VIII MTsN 4 Kota Padang, Indonesian Research *Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.811>
- [10] Earp, V. (2023). *Moral Metacognition and Academic Integrity: The Role of Self-Efficacy*. AERA 2023. <https://doi.org/10.3102/ip.23.2014920>
- [11] *Integritas : Jurnal Antikorupsi*. (n.d.). <https://doi.org/10.32697/integritas>
- [12] Bettawinda, D., & Nurmina. (2019). Hubungan Integritas Moral Dengan Perilaku Plagiat Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 19(4), 1-10. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7578>
- [13] Permatasari, A. P., Dirmala, C. P., dan Minarsih Y. (2023). Gambaran Academic Dishonesty pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang. *Jurnal Psikologi*, 12(4), 546-552. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4.12434>
- [14] Sarirah, T., Rachmayani, D., & Supriyono, S. (2017). Peran Academic Dishonesty dalam Menjelaskan Hubungan Antara SelfRegulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Mediasi*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.01.1>
- [15] Santika. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>
- [16] Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “Yptk” Padang. *Jurnal RAP*, 7(1), 24-23. <https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6604>
- [17] Sanguras, L. (2022). *Understanding How High-Performing High School Students Experience Academic Dishonesty: A Phenomenological Study (Poster 6)*. Proceedings of the 2022 AERA Annual Meeting. <https://doi.org/10.3102/1882826>
- [18] Yuda, N. S., & Nurmina. (2019). Perbedaan Tingkat Integritas Moral Orang Minang Ditinjau dari Usia dan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(19), 1-10. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i2.6328>
- [19] Aurel, D. N., Fauzi, A., & Susanti, S. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Teman Sebaya, dan Integritas Siswa terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.460>
- [20] Kirby, N. (2022). Institutional Integrity: Its Meaning and Value. *Ethical Theory and Moral Practice*, 25(5), 809–834. <https://doi.org/10.1007/s10677-022-10330-8>
- [21] Okan, N., & Eksi, H. (2020). The Adaptation of the Moral Integrity Scale into Turkish and Analysis of the Psychometric Features. *Spiritual Psychology and Counseling*, 5(3), 327–340. Internet Archive. <https://doi.org/10.37898/spc.2020.5.3.124>
- [22] Ermalia, E. D., Hendri, N., & Darmayanti, E. F. (2021). Pengaruh Academic Self Efficacy, Konformitas, dan Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v1i1.1659>
- [23] Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>
- [24] Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>